

BAB II

BIOGRAFI GERUNGAN SAUL SAMUEL JACOB RATULANGI

2.1 Masa Kanak-Kanak Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi

Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi yang sering dipanggil Sam merupakan singkatan dari nama Samuel yang menjadi panggilannya sejak masa kanak-kanak. Samuel artinya 'yang tercinta', tampaknya menjadi harapan besar kedua orang tuanya atas kehadiran putranya. Ia dilahirkan pada tanggal 5 November 1890 di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara, tepatnya di Desa Tungkuramber, terletak di tepi Danau Tondano.⁴⁶ Dia dilahirkan dalam keluarga Minahasa yang terpadang, berpendidikan, dan religius.

Ayah Sam Ratulangi bernama Jozias Ratulangi adalah guru di *Hoofdenschool* (setingkat SMP) di Tondano. Ayahnya merupakan lulusan *Rijks Kweekschool Haarlem* Belanda pada tahun 1880. Pada saat itu masih jarang orang Indonesia yang memperoleh kesempatan untuk belajar ke luar negeri terutama yang berasal dari daerah terpencil seperti Tondano. Sebagai seorang intelektual dan pendidik, Jozias sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan dan kebudayaan. Kecintaan Jozias terhadap ilmu sangat memengaruhi perkembangan intelektual putranya, Sam Ratulangi.⁴⁷

Ibu Sam ratulangi bernama Agustina Gerungan, ia berasal dari keluarga terpadang di Minahasa. Dia dikenal sebagai sosok ibu yang penyayang penuh perhatian dan memiliki nilai-nilai moral serta turut membentuk kepribadian Sam

⁴⁶ Masjkuri. *GSSJ. RATULANGI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985, hlm. 5

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 5

Ratulangi sejak kecil. Nama Gerungan dan Ratulangi berasal dari garis keturunan ibu dan ayahnya. Nama lengkap Sam Ratulangi diambil dari nama kedua kakeknya yaitu Saul Ratulangi (kakek dari pihak ayah) dan Jacob Gerungan (kakek dari pihak ibu) ditambah nama kecilnya sendiri Samuel.⁴⁸

Sam Ratulangi memiliki 2 kakak perempuan dan 1 adik laki-laki namun adiknya yang bernama Boeng Saul Jacob Samuel Ratulangi meninggal dunia pada usia 1,5 tahun. Kakak pertamanya bernama Wulan Kayes Rachel Wilhelmina Maria Ratulangi merupakan wanita Indonesia pertama yang meraih ijazah *Kleinambtenaar Examen* (KE) pada tahun 1898. Dia menikah dengan Alex Supit, seorang camat di Tondano Toulisan mereka memiliki seorang anak bernama August Supit. Mereka tinggal sekaligus menjaga rumah keluarga Sam Ratulangi di Tondano. Kakak keduanya bernama Wulan Rachel Wilhelmina Morina Ratulangi merupakan wanita Indonesia pertama yang memperoleh ijazah *Hulpactie* (sertifikat mengajar) pada tahun 1912. Dia sudah lama menjadi seorang guru pemerintah, ia wafat di Jawa pada tahun 1936 dan dimakamkan di Tondano.⁴⁹

Sam Ratulangi tinggal bersama orang tuanya disebuah rumah keluarga besar yang terbuat dari kayu. Orang tua Sam Ratulangi memiliki banyak pembantu setia yang ikut tinggal di rumah tersebut. Sebenarnya, mereka bukanlah pembantu sejati. Banyak di antara mereka yang masih memiliki hubungan keluarga dengan orang tua Sam Ratulangi. Mereka tidak mengenal sistem upah seperti majikan dengan buruh. Pembantu keluarga Sam Ratulangi merasa seperti tinggal dan bekerja di rumah sendiri. Mereka mengurus kebun, menggembalakan ternak, merawat anak-anak dan melakukan pekerjaan lainnya. Di rumah keluarga inilah

⁴⁸ Masjkuri, *Op cit.*, hlm. 6

⁴⁹ *Loc cit.*, hlm. 7

Sam Ratulangi lahir dan dibesarkan, dia banyak berbaur dengan pembantu-pembantu ayahnya dan sering ikut mereka ke kebun atau menggembalakan ternak di padang rumput. Sam Ratulangi sangat senang mengikuti mereka dalam berbagai kegiatan, seperti perlombaan mengelilingi rumah, naik turun tangga dan lainnya. Bakatnya sebagai calon pemimpin sudah terlihat pada waktu itu.⁵⁰

2.2 Pendidikan Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi

Daerah Kasendukan mempunyai sekolah dasar Belanda yaitu *Europese Lagere School* (ELS). Ketika usia enam tahun Sam Ratulangi dimasukkan ke sekolah tersebut. Ia sangat senang dengan semua guru-gurunya akan tetapi dia kurang senang dengan sekolahnya. Walaupun demikian Sam Ratulangi tidak pernah ketinggalan pelajaran di sekolah. Kepala sekolahnya mengajarkan bahasa Belanda dengan sungguh-sungguh sehingga Sam Ratulangi lebih mahir daripada orang Belanda sendiri.⁵¹ Karakter intelektualnya sejak dini telah dibentuk menjadi kritis, namun tetap tekun dan unggul secara akademik.

Sam Ratulangi sering membaca buku-buku ayahnya. Kecerdasan otaknya mendorong dia untuk menambah pengetahuan di luar pelajaran yang telah diberikan di sekolah. Ia berhasil menamatkan sekolah dasar Belanda dengan nilai-nilai tinggi. Oleh karena itu ia dengan mudah dapat diterima masuk ke *Hoofdenschool* di Tondano. Saat itu, seluruh Sulawesi Utara hanya memiliki satu sekolah *Hoofdenschool* yang terletak di Tondano dan jumlah siswa yang dapat diterima

⁵⁰ Taulu, H.M. *Pahlawan Nasional DR G.S.S.J. Ratu Langie*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1964, hlm: 8.

⁵¹ Sutrisno, Kutojo. (1982). *Seri Pahlawan Dr. G.S.S.J. Ratulangi : Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, hlm. 13

dibatasi paling banyak 40 orang.⁵² Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dan kecerdasan Sam Ratulangi sejak kecil mendorongnya untuk mencari ilmu di luar pelajaran formal. Ia unggul dalam bidang akademik dan menunjukkan ketekunan yang membantunya lolos seleksi masuk *Hoofdenschool*, menggambarkan potensi intelektual dan daya saingnya yang luar biasa sejak usia muda.

Banyak pelajaran di *Hoofdenschool* yang sudah diketahui Sam Ratulangi sebelumnya, baik dari pelajaran di sekolahnya yang lalu maupun dari buku-buku milik ayahnya. Hal ini membuat perhatian Sam Ratulangi beralih ke pulau Jawa, salah seorang saudara sepupunya belajar di *Indische Artsenschool* (Sekolah Dokter) di Jakarta. Pada waktu itu sekolah tersebut masih disebut Sekolah Dokter Jawa.⁵³ Kecerdasan dan pengetahuan Sam Ratulangi yang melampaui kurikulum sekolah membuatnya ingin mencari tantangan baru di luar Sulawesi. Ketertarikannya terhadap pulau Jawa, khususnya pada pendidikan kedokteran menunjukkan ambisi dan wawasan luasnya. Inspirasi dari kerabat yang belajar di Jakarta menandakan bahwa dia mulai membayangkan masa depan pendidikan yang lebih tinggi.

Tahun 1904 saat berusia 14 tahun dia meninggalkan Minahasa menuju Batavia (sekarang Jakarta) dengan menumpang kapal KPM untuk melanjutkan pendidikan di *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA), dalam hatinya dia berkata, "*Saya akan belajar sungguh-sungguh. Dokter Jawa yang tua di Kasendukan itu akan saya gantikan tugasnya!*"⁵⁴ namun, setelah tiba di Batavia, dia memutuskan untuk beralih ke bidang teknik dan mendaftar di Koningin Wilhelmina School (KWS) yang merupakan sekolah Teknik, dia menyelesaikan

⁵² Sutrisno, Kutojo, *Op cit*, hlm. 13-14

⁵³ *Loc cit*, hlm. 15

⁵⁴ *Loc cit*, hlm. 18

pendidikannya di KWS pada tahun 1908 dengan prestasi yang sangat baik. Setelah menyelesaikan sekolahnya dari KWS Sam Ratulangi mulai bekerja di daerah Priangan Selatan pada bagian teknik mesin untuk pembangunan kereta api. Wilayah kerjanya meliputi Bandung, Maos sampai ke Cilacap.⁵⁵

Keputusan Sam Ratulangi untuk meninggalkan Minahasa dan bersekolah di Batavia mencerminkan semangat pengabdian dan tekad kuat sejak usia muda. Meskipun awalnya bercita-cita menjadi dokter, peralihan ke bidang teknik menunjukkan pikiran dan keinginan untuk berkontribusi melalui jalur lain. Pengalaman bekerja di proyek kereta api juga memperluas wawasan sosial dan teknisnya yang kelak memperkaya perspektif perjuangannya dalam membangun bangsa.

Tahun 1912 Sam Ratulangi berangkat menuju Belanda dan mendaftar di Universitas Amsterdam. Di sini ia mengikuti kuliah selama dua tahun, dari 1913 sampai 1915. Pada tahun 1915 dia memperoleh ijazah "*Middelbare Examen en Pedagogiek*" yaitu ijazah untuk mengajar di sekolah menengah. Dengan ijazah yang telah diperolehnya itu ia masih ingin menambah ilmu pengetahuannya terutama dalam bidang ilmu pasti dan ilmu alam. Untuk itu ia melanjutkan studinya di Universitas Zurich, Swiss. Di sana ia belajar dari tahun 1915 sampai 1919. Di negara Swiss inilah pada tahun 1919 Sam Ratulangi berhasil mencapai gelar tertinggi dalam bidang ilmu pengetahuan yaitu memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Pasti dan Ilmu Alam dari Universitas Zurich.⁵⁶

⁵⁵ *Loc cit*, hlm. 20

⁵⁶ *Loc cit*, hlm. 22

Pengalaman akademiknya di Eropa tidak hanya membentuk kecerdasannya secara intelektual, tetapi juga membangkitkan kesadaran politik dan nasionalisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Hans Pols dalam buku *Merawat Bangsa*, banyak pelajar dan profesional Indonesia di masa kolonial mulai menyadari ketimpangan rasial dan sosial yang mereka alami saat belajar atau bekerja di lingkungan kolonial.⁵⁷ Sam Ratulangi pun mengalami perlakuan serupa, baik dalam dunia kerja maupun pendidikan. Hal ini justru memicu kesadarannya bahwa ilmu pengetahuan harus dimanfaatkan sebagai alat perjuangan untuk membebaskan bangsanya dari ketertinggalan dan ketergantungan. Dengan demikian, Sam Ratulangi tidak hanya membawa pulang gelar akademik, tetapi juga semangat nasionalisme yang berbasis pada ilmu, etika, dan tanggung jawab sosial sebagaimana semangat yang diusung para dokter nasionalis dalam buku *Merawat Bangsa* karya Hans Pols.

2.3 Karir di Pemerintahan

Pada tahun 1919 Sam Ratulangi kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan pendidikannya di Eropa selama tujuh tahun. Ia berniat mengabdikan pengetahuan serta pengalamannya untuk kemajuan bangsa. Setibanya di tanah air, ia tidak langsung masuk ke dunia politik. Ia lebih dulu aktif di bidang pendidikan dengan menjadi guru Ilmu Pasti dan Ilmu Alam di Sekolah Teknik Yogyakarta. Ia juga mengajar di *Algemene Middelbare School* (AMS), yang setara dengan sekolah menengah atas saat ini. Selama mengajar di Yogyakarta dari tahun 1919 hingga 1922, ia beberapa kali mendapatkan perlakuan diskriminatif dari surat kabar Belanda. Beberapa wartawan menganggap bahwa orang Indonesia tidak layak

⁵⁷ Pols, H. *Merawat bangsa: Sejarah pergerakan para dokter Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2018

mengajar anak-anak Belanda. Salah satu tokoh yang paling menentanginya adalah Zentgraaf, pemimpin redaksi surat kabar *Javabode*.⁵⁸

Pada tahun 1922, Sam Ratulangi pindah ke Bandung karena merasa Yogyakarta belum bisa menjadi tempat yang tepat untuk mewujudkan cita-citanya. Di Bandung, ia mulai aktif dalam berbagai kegiatan, termasuk mendirikan sebuah perusahaan asuransi pertama milik bangsa Indonesia yang diberi nama Maskapai Asuransi Indonesia, pekerjaannya ini ia jalankan selama dua tahun dari tahun 1922 sampai 1924. Tujuan perusahaan ini adalah membantu masyarakat pribumi yang saat itu belum banyak mendapat akses ke layanan keuangan.⁵⁹

Sam Ratulangi juga aktif dalam berbagai organisasi pergerakan nasional dan menjadi anggota *Volksraad* (Dewan Rakyat) pada 1927. Ia mendirikan dan memimpin berbagai organisasi seperti Sumber Darah Rakyat (SUDARA) di Sulawesi selama pendudukan Jepang. Setelah proklamasi, ia terpilih menjadi Gubernur Sulawesi pertama Republik Indonesia pada 18 Agustus 1945, berjuang mempertahankan kedaulatan RI di wilayah timur meski akhirnya ditangkap dan diasingkan Belanda ke Serui, Papua pada 1946.⁶⁰

Kiprah Sam Ratulangi dalam bidang pendidikan, organisasi sosial, ekonomi, hingga politik menunjukkan bahwa ia adalah salah satu perintis nasionalisme intelektual Indonesia. Seperti dalam buku *Merawat Bangsa*, kaum terdidik seperti dokter dan ilmuwan menggunakan ilmu sebagai senjata

⁵⁸ Taulu, H.M. *Pahlawan Nasional DR G.S.S.J. Ratu Langie*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 1964, hlm: 27.

⁵⁹ Taulu, H.M. *Op cit* hlm. 28

⁶⁰ Masjkuri (1985)

emansipasi.⁶¹ Sam Ratulangi meyakini bahwa kemerdekaan tidak hanya diraih melalui senjata, tetapi juga melalui pencerahan, kesadaran, dan pembentukan struktur masyarakat yang mandiri secara intelektual dan ekonomi. Pendekatannya yang rasional dan diplomatis dalam Volksraad, DPA, hingga forum perundingan dengan Belanda mencerminkan nasionalisme yang moderat, namun teguh – senafas dengan nilai-nilai yang dibahas oleh Hans Pols dalam menggambarkan para pemikir bangsa dari kalangan ilmuwan.

2.4 Kehidupan Pribadi Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi

Sebagai manusia biasa Sam Ratulangi menempuh hidup berkeluarga. Untuk pertama kalinya ia menikah dengan seorang wanita Belanda Suze Houtman, seorang dokter psikiatri di Bandung. Pada waktu itu Dr. GSSJ. Ratulangi berusia 30 tahun. Dari perkawinan itu lahir dua orang putra, laki-laki dan perempuan, yaitu Audy dan Zus Ratulangi. Perkawinan Sam Ratulangi dengan Dokter Suze Houtman ini ternyata tidak berlangsung lama. Pada tahun 1926 mereka sudah bercerai. Ketika terjadi perceraian, Audy dan Zus yang masih kecil kecil itu dipercayakan kepada asuhan ayahnya.⁶²

Pada tahun 1928 Sam Ratulangi menikah lagi dengan seorang gadis, asal Minahasa yang bernama Maria Catherina Jozephina Tambayong yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Ratulangi atau Tante Tjeny. Selanjutnya Ibu Ratulangi inilah yang senantiasa mendampingi Dr. GSSJ. Ratulangi dalam keadaan suka dan duka, sampai kepada wafatnya.⁶³

⁶¹ Pols, H. *Merawat bangsa: Sejarah pergerakan para dokter Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2018

⁶² Masjkuri, *Op cit.*, hlm. 117

⁶³ Sutrisno, Kutojo, *Op cit.*, hlm. 59

Dari Ibu Ratulangi dilahirkan tiga orang putri yang masing-masing dikenal dengan nama panggilan: Milly, Tani dan Uki. Dengan demikian putera Dr. GSSJ. Ratulangi seluruhnya lima orang. Kelima-limanya merupakan tanggungan Ibu Ratulangi dalam masalah pendidikannya. Dewasa ini kelima putera-puteri Dr. Ratulangi itu sudah dewasa dan berumah tangga. Semuanya telah berhasil menyelesaikan pelajarannya di perguruan tinggi, baik dari universitas di dalam negeri maupun di luar negeri.⁶⁴

Pada waktu-waktu luang Sam Ratulangi senang sekali bersenda-gurau dengan kawan-kawan dan keluarganya. Ia sangat cinta kepada anak-anaknya. Putra-putranya menganggap beliau sebagai ayah, teman dan kekasih yang setia. Bersama-sama dengan putranya yang bungsu, Sam Ratulangi ikut membuat layang-layang dan memainkannya dengan gembira. Ia turut berenang dan berperahu bersama-sama dengan putranya yang sulung. Sam Ratulangi ikut membantu isterinya memasak dan mencuci piring bilamana tidak ada pembantu. Pendek kata, kehidupan keluarga Sam Ratulangi dalam keadaan suka dan duka, senantiasa diliputi suasana yang rukun.⁶⁵

Sam Ratulangi menganut agama Kristen. Beliau mempunyai kepercayaan teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beliau berpendapat bahwa manusia wajib mempergunakan tenaga dan fikiran anugerah Tuhan itu. Kepada orang yang malas bekerja dan malas berfikir ia sering berkata, "Ayo, pakailah lenganmu dan akalmu, jangan menyerahkan segala-galanya kepada Tuhan!"

2.5. Wafatnya Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi

⁶⁴ *ibid*, hlm. 59

⁶⁵ *ibid*, hlm. 60

Menjelang proklamasi kemerdekaan, Sam Ratulangi giat mengikuti sidang-sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan. Pada tanggal 18 Agustus 1945 ia ikut mengambil bagian penting dalam menetapkan UUD 1945. Sam Ratulangi gubernur pertama Republik Indonesia untuk Sulawesi telah berjuang untuk menegakkan kemerdekaan dan mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia di daerahnya sampai ia ditangkap dan dibuang ke Serui Irian Jaya oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1946. Setelah dibebaskan dari pengasingannya di Serui Irian Jaya Sam Ratulangi Kembali ke daerah Republik Indonesia, Yogyakarta, untuk memegang jabatan sebagai anggota DPA dan penasehat delegasi RI yang akan melakukan perundingan dengan Pemerintah Belanda.

Pada Aksi Militer Belanda kedua Sam Ratulangi bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin Indonesia lainnya ditangkap dan ditawan militer Belanda di istana presiden, Yogyakarta. Sam Ratulangi wafat pada tanggal 30 Juni 1949 di Jakarta. Ia dimakamkan di Tondano, Sulawesi Utara, tempat kelahirannya. Sesaat sebelum meninggal, Sam Ratulangi berpesan kepada putera-puteranya. Mereka dianjurkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Karena menurut pendapatnya, ilmu pengetahuan merupakan modal utama dalam hidup. Beliau berkata: "Saya tidak meninggalkan harta kepadamu, tetapi saya meninggalkan banyak teman-teman yang akan berkata kepadamu: Kami mengenal ayahmu!"

Kepergiannya meninggalkan jejak perjuangan yang konsisten dalam memperjuangkan kemerdekaan, persatuan, dan kemajuan bangsa Indonesia, menjadikannya layak mendapat gelar Pahlawan Nasional dan dikenal sebagai "Pahlawan Tiga Zaman" masa Hindia Belanda, Jepang, dan Kemerdekaan.